

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan wilayah merupakan proses untuk mendorong kemajuan suatu daerah dengan menggunakan pendekatan menyeluruh yang meliputi dimensi fisik, ekonomi, dan sosial. Penataan ruang seharusnya diarahkan untuk menciptakan pemanfaatan ruang yang optimal, efisien, fleksibel, serta berorientasi pada kelestarian lingkungan, yang dapat dilaksanakan oleh pemerintah, sektor swasta, dunia usaha, maupun masyarakat. Perkembangan kawasan perkotaan saat ini juga menunjukkan kecenderungan meluas ke wilayah sekitarnya, sehingga terbentuk pusat-pusat pertumbuhan baru yang kemudian didukung dengan berbagai aktivitas pendukung dan penunjang kehidupan perkotaan.¹

Kota Padang memiliki posisi yang sangat strategis dalam konteks pembangunan wilayah di Sumatera Barat. Sebagai Ibu Kota Provinsi, Kota Padang berperan sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan yang memberikan dampak luas bagi masyarakat Sumatera Barat secara keseluruhan. Aksesibilitas Kota Padang yang terhubung dengan jalur darat, laut, dan udara menjadikannya sebagai pintu gerbang utama kegiatan masyarakat, baik dalam hal mobilitas penduduk, arus barang maupun jasa. Dalam bidang pendidikan, Kota Padang memiliki berbagai institusi pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, sehingga mampu menarik minat masyarakat dari berbagai daerah

¹ Ismail Rumadan, *Pengantar Perencanaan Wilayah dan Kota* (Jakarta: Prenada Media, 2021), hlm. 74.

untuk menimba ilmu. Dari sisi kesehatan, Kota Padang juga menyediakan berbagai fasilitas pelayanan kesehatan yang cukup lengkap, mulai dari rumah sakit, puskesmas, hingga klinik yang mendukung kualitas hidup masyarakat.²

Selain itu, pembangunan fisik di Kota Padang telah berkembang pesat dengan adanya infrastruktur modern, seperti jalan raya, pusat perdagangan, kawasan bisnis, dan perumahan yang tersebar di berbagai wilayah kota. Kehadiran pasar tradisional maupun pusat perbelanjaan modern turut mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, sementara sektor jasa dan perdagangan berkembang pesat sebagai konsekuensi dari meningkatnya kebutuhan penduduk. Tidak hanya itu, sektor sosial dan kebudayaan juga menjadi bagian penting dari dinamika kota, dengan adanya fasilitas umum, tempat ibadah, pusat kebudayaan, serta ruang terbuka publik yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi. Dengan perkembangan yang semakin meluas, Kota Padang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pertumbuhan wilayah Sumatera Barat, tetapi juga menjadi kota yang memiliki daya tarik strategis dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, serta kebudayaan bagi masyarakat lokal maupun pendatang.³

Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat memiliki peranan yang sangat penting, tidak hanya sebagai pusat pemerintahan provinsi, tetapi juga sebagai pusat perdagangan, jasa, transportasi, kesehatan, dan pendidikan. Sebagai salah satu kota besar di pantai barat Sumatera, Padang telah berkembang menjadi simpul kegiatan ekonomi sekaligus pusat pendidikan tinggi di Sumatera Barat. Hal

² Hadi Suprpto, *Penataan Ruang dan Pembangunan Wilayah* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 62

³ Mustika I, "Dinamika Perkembangan Kawasan Perkotaan dan Dampaknya terhadap Tata Ruang." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 26, no. 2 (2015), hlm. 118.

ini terlihat dari berdirinya sejumlah perguruan tinggi yang tersebar di berbagai kawasan, seperti Universitas Andalas yang merupakan universitas negeri tertua dan terbesar di Sumatera Barat, Universitas Negeri Padang yang dikenal sebagai pusat pengembangan pendidikan keguruan, Universitas Bung Hatta, Universitas Putra Indonesia “YPTK”, Universitas Dharma Andalas serta berbagai perguruan tinggi swasta lainnya. Keberadaan kampus-kampus tersebut menjadikan Kota Padang tidak hanya sebagai kota administratif, tetapi juga kota pendidikan yang menjadi tujuan bagi mahasiswa dari berbagai daerah.

Dalam perkembangannya, pembangunan gedung-gedung perguruan tinggi dewasa ini lebih diarahkan ke berbagai wilayah kota. Penempatan kampus di berbagai daerah tidak hanya sekadar strategi teknis pembangunan, tetapi juga membawa dampak besar bagi kawasan yang menjadi lokasinya. Kehadiran perguruan tinggi akan menimbulkan dinamika baru yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat sekitar. Perubahan tersebut mencakup dimensi sosial, ekonomi, budaya, bahkan tata ruang dan lingkungan fisik. Misalnya, dengan adanya kampus, terjadi peningkatan arus mobilitas penduduk yang berasal dari berbagai daerah, munculnya permintaan terhadap kebutuhan hunian, tumbuhnya usaha jasa dan perdagangan, serta meningkatnya interaksi sosial antara mahasiswa dan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan perguruan tinggi bukanlah faktor yang netral, melainkan agen perubahan yang dapat mengakselerasi transformasi wilayah menjadi kawasan yang lebih hidup dan berkembang.

Salah satu kawasan di Kota Padang yang mengalami perubahan karena perkembangan pendidikan tinggi adalah Kelurahan Simpang Haru, terutama sejak

berdirinya Unidha di kawasan tersebut. Simpang Haru memiliki posisi strategis karena berada di jalur transportasi utama dan dekat dengan pusat kegiatan kota, sehingga keberadaan sebuah perguruan tinggi di kawasan ini memberikan dampak yang luas bagi kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat sekitarnya.

Unidha merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Padang yang berdiri dan berkembang di kawasan Simpang Haru. Kehadiran universitas ini tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang dinamika pendidikan tinggi di Sumatera Barat. Jika Unand yang berdiri pada tahun 1956 menjadi simbol kehadiran perguruan tinggi negeri pertama di luar Jawa maka berdirinya Lembaga Pendidikan Dharma Andalas pada 1992 menandai lahirnya inisiatif masyarakat untuk memperluas akses pendidikan tinggi melalui jalur swasta.

Unidha lahir dari gagasan sekelompok tokoh pendidikan, akademisi, dan masyarakat yang tergabung dalam pengurus pusat IKA Unand dan BPYDA. Rencana pendirian Unidha tersebut termotivasi dengan perkembangan PTS. Pada tahun 1990 diwilayah kerja Kopertis Wilayah X di Sumbar, Riau, dan Jambi sudah berdiri lebih dari 50 PTS dalam berbagai Program Studi baik program D3 maupun S1, ataupun dalam bentuk dan jenjang lainnya. Jumlah PTS tersebut cenderung meningkat setiap tahunnya, baik itu di Sumbar maupun diwilayah lainnya di pulau Sumatera. Percepatan perkembangan PTS tersebut disebabkan kebijakan pemerintah Dirjen Dikti Kopertis wilayah yang membuka peluang dan pembinaan terhadap PTS baik kuantitatif maupun kualitatif.⁴

⁴ Universitas Dharma Andalas, *Profil Universitas Dharma Andalas* (Padang: Humas Unidha, 2023), hlm. 4.

Pada tahun 1989 IKA Unand memutuskan untuk membentuk suatu yayasan yang diberi nama YPDA. Seluruh personil pengurus IKA Unand adalah selaku pendiri dari yayasan, mereka setuju bentuk pendidikan yang akan diselenggarakan adalah universitas, yang diberi nama Unidha.⁵

Akhirnya pada tahun 1992 SK izin Dikti tentang persetujuan yayasan sudah keluar namun yang diizinkan bukan Universitas melainkan STIE, namun demikian para pengurus alumni dan yayasan tetap menjalankan keputusan itu. Sejak tahun 1993 STIE DA telah mulai menerima mahasiswa baru untuk program D3 Akuntansi dan juga D3 Manajemen.⁶ Kantor dan ruangan kuliah yang dipakai waktu itu untuk menjalankan proses perkuliahan adalah ex gedung Fakultas Ekonomi Unand di jalan Perintis Kemerdekaan No. 77 Padang dengan status pinjaman dari Unand.

Pada tahun 1999 STIE Dharma Andalas sudah bisa mulai menerima mahasiswa S1 Manajemen dikarenakan SK izin dikti sudah keluar untuk peroperasian program studi tersebut. Pada tahun tersebut STIE Dharma Andalas beroperasi dengan tiga program studi yaitu D3 Akuntansi, D3 Manajemen, dan S1 Manajemen dengan lokasi masih di tempat yang sama.⁷

Pada tahun 2009 STIE DA membangun gedung perkuliahan sendiri di Simpang Haru, semua kegiatan yang dulu di ex gedung Fakultas Ekonomi Unand dipindahkan ke gedung baru STIE DA. Setelah memiliki gedung baru ternyata

⁵ Akta, *Pendirian yayasan pendidikan Dharma Andalas* dibuat di kantor Notaris Helmi Panuh, S.H., No. 84 tanggal 23 Maret 1990.

⁶ *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Surat Keputusan Nomor 415/DIKTI/Kep/1992 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi DIII Akuntansi dan Manajemen di STIE Dharma Andalas, Jakarta, 26 Agustus 1992.*

⁷ *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Surat Keputusan Nomor 356/DIKTI/Kep/1999 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi S1 Manajemen di STIE Dharma Andalas, Jakarta, 22 Juli 1999.*

semua usaha tidak berhenti sampai disitu saja, semua pengurus IKA Unand dan YPDA masih berkeinginan untuk mendirikan sebuah universitas. Pada tahun 2014 dengan usaha yang terus dilakukan oleh pengurus yayasan akhirnya DA diresmikan menjadi Unidha.⁸

Unidha berlokasi di wilayah Simpang Haru. Pemilihan Simpang Haru sebagai lokasi berdirinya kampus bukanlah tanpa pertimbangan. Kawasan ini berada pada posisi strategis di Kota Padang dekat dengan jalur transportasi utama baik jalan raya maupun stasiun kereta api. Kondisi tersebut memudahkan akses mahasiswa dari berbagai wilayah untuk datang ke kampus. Selain itu, Simpang Haru pada waktu itu masih memiliki ruang yang cukup untuk pembangunan fasilitas kampus, meskipun berada tidak jauh dari pusat kota. Keputusan menempatkan kampus di kawasan ini kemudian membawa dampak yang signifikan, baik bagi universitas sendiri maupun masyarakat sekitar.

Berdirinya Unidha menunjukkan bagaimana sebuah gagasan lokal mampu berkembang menjadi institusi pendidikan tinggi yang berpengaruh bagi kota. Dari sebuah kebutuhan akan akses pendidikan Unidha kini menjadi bagian integral dari ekosistem pendidikan di Kota Padang, sejajar dengan universitas negeri maupun swasta lainnya. Lebih jauh lagi, keberadaannya juga memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi mencetak tenaga terdidik, tetapi juga dapat menjadi katalisator pembangunan kawasan. Simpang Haru, yang dulunya lebih

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 254/E/O/2014 tentang Izin Perubahan Bentuk Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Dharma Andalas menjadi Universitas Dharma Andalas, Jakarta, 18 Juli 2014.

dikenal sebagai kawasan permukiman dan simpul transportasi, kini juga identik sebagai kawasan pendidikan yang dinamis berkat keberadaan Unidha.

Perjalanan sejarah Unidha bukan sekadar cerita tentang berdirinya sebuah universitas swasta tetapi juga tentang bagaimana sebuah institusi pendidikan dapat membentuk identitas ruang perkotaan serta memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan masyarakat setempat maupun daerah sekitarnya. Kampus bukan hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, melainkan juga sebagai agen pembangun ekonomi masyarakat perkotaan. Kehadirannya telah menggerakkan roda ekonomi lokal seiring dengan meningkatnya jumlah mahasiswa yang menempuh pendidikan di Unidha, berbagai dampak positif turut dirasakan oleh masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah kampus. Kehadiran mahasiswa serta tenaga pendidik di lingkungan Unidha mendorong meningkatnya kebutuhan terhadap berbagai keperluan sehari-hari maupun kebutuhan akademik. Kondisi tersebut memicu berkembangnya aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan civitas akademika selama proses perkuliahan berlangsung.

Keberadaan Kampus Unidha dengan demikian tidak hanya bermakna bagi pengembangan pendidikan tinggi, tetapi juga menjadi pendorong bagi perubahan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Peluang ini dimanfaatkan oleh masyarakat Kelurahan Simpang Haru dengan membuka berbagai usaha penunjang aktivitas kampus. Usaha-usaha tersebut antara lain berupa rumah kos, usaha makanan, usaha fotokopi dan alat tulis serta berbagai jenis usaha lain yang mendukung kebutuhan mahasiswa dan kegiatan akademik. Melalui proses ini, hubungan antara kampus

dan masyarakat terbangun secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekitar Unidha.

Keberadaan kampus dilingkungan masyarakat memberikan keuntungan dan kontribusi bagi masyarakat sekitarnya dalam memanfaatkan kehadiran kampus guna meningkatkan mutu kehidupannya. Dalam konteks itu menarik mempelajari perkembangan kampus Unidha yang berdiri dengan gagasan para pengurus IKA Unand dan posisi kampus yang berada di Simpang Haru yang mana dahulunya juga terkenal sebagai kawasan zona merah. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penelitian skripsi ini diajukan dengan judul “Perkembangan Lembaga Pendidikan Dharma Andalas dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Kelurahan Simpang Haru Kota Padang 2008–2024.”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penelitian ini mengkaji "Perkembangan Lembaga Pendidikan Dharma Andalas dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Kelurahan Simpang Haru Kota Padang 2008-2024". Untuk mengarahkan permasalahan dalam penelitian ini, maka diperlukan pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan topik penelitian meliputi:

1. Bagaimanakah awal pembentukan lembaga pendidikan Dharma Andalas?
2. Bagaimanakah perkembangan Universitas Dharma Andalas hingga tahun 2024?
3. Bagaimanakah dampak ekonomi keberadaan kampus terhadap masyarakat?

Adapun batasan spasial yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah Kelurahan Simpang Haru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang. Batasan temporal dari penelitian ini mencakup pada tahun 2008-2024. Adapun alasan tahun 2008 dijadikan tahap awal penelitian karena pada tahun itu awal pembangunan kampus Dharma Andalas yang berlokasi di Simpang Haru. Sedangkan tahun 2024 dijadikan sebagai batas akhir penelitian karena melihat perkembangan kampus Dharma Andalas yang memperluas bangunan dengan membeli tanah dari masyarakat untuk pembukaan akses masuk kampus dan membuka baru gerbang yang lebih dekat dengan masyarakat dan manfaat yang diciptakan kampus untuk masyarakat yang berada disekitar kampus yang mendirikan usahanya dan terjadinya pembangunan rumah-rumah kos baru disekitar kampus Unidha. Dalam rentang waktu tersebut, Universitas Dharma Andalas telah mengalami berbagai perubahan baik dari segi luas bangunan, kelembagaan, jumlah mahasiswa, maupun kontribusinya terhadap masyarakat sekitar, maka dari itu ditetapkanlah tahun 2024 sebagai batas akhir dari penelitian.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji awal pembentukan lembaga pendidikan Dharma Andalas.
2. Mengkaji perkembangan Universitas Dharma Andalas.
3. Mengkaji dampak ekonomi keberadaan kampus terhadap masyarakat.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan, dan informasi yang lebih komprehensif mengenai Kampus

Universitas Dharma Andalas bagi masyarakat Kelurahan Simpang Haru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan pembangunan, aktivitas ekonomi, serta perubahan yang terjadi di Simpang Haru sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari kehadiran kampus tersebut. Penelitian ini akan mengkaji kampus memberikan kontribusi dan manfaatnya terhadap masyarakat sekitar, serta pertumbuhan ekonomi yang muncul, seperti terbukanya peluang usaha masyarakat, dan manfaat kampus bagi pendidikan pada masyarakat sekitar, serta pertumbuhan perdagangan lokal, dan peningkatan mobilitas ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kampus dan masyarakat Simpang Haru dengan berdirinya kampus Dharma Andalas sekaligus memperkaya literatur akademik, khususnya dalam bidang sejarah sosial dan ekonomi, yang dikembangkan dalam skripsi Ilmu Sejarah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memerlukan tinjauan terhadap karya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian pada penelitian ini, sebagai pembandingan dengan penelitian ini untuk menampilkan kebaruan dan perbedaan dengan hasil penelitian lainnya. Beberapa kajian yang membahas kehidupan masyarakat terkait dengan keberadaan kampus adalah artikel Vicy Andriany dan Fransisko yang berjudul "Analisis Dampak Pembangunan Kampus II IAIN Batusangkar terhadap Ekonomi Masyarakat di Nagari Cubadak" yang diterbitkan dalam *Jurnal Saqifah Hukum Ekonomi Syari'ah*. Pada awalnya ada kekhawatiran tentang alih fungsi lahan

pertanian untuk pembangunan kampus justru memberikan diversifikasi mata pencaharian bagi masyarakat. Artikel itu juga menekankan pentingnya regulasi pemerintah daerah dalam menjaga keberlanjutan pembangunan dan melindungi lahan pertanian produktif, serta menyinggung perspektif ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan kesejahteraan.⁹ Temuan itu menggarisbawahi potensi infrastruktur pendidikan sebagai katalisator ekonomi lokal, asalkan dikelola dengan bijak dan berkelanjutan.

Selanjutnya artikel Sabri dkk., yang berjudul "Analisis Keberadaan Kampus UIN SMDD Bukittinggi dan dampaknya terhadap perubahan sosial budaya serta pendapatan masyarakat di Nagari Kubang Putih", dipublikasikan dalam *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*. Masyarakat lokal mulai terlibat dalam aktivitas perdagangan dan penyediaan akomodasi seperti kos-kosan, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan mereka. Lebih lanjut, penelitian itu menyoroti adanya fenomena "*cultural lag*," di mana perubahan nilai-nilai sosial dan budaya tidak secepat perubahan ekonomi. Masyarakat dengan cepat menerima peluang ekonomi baru, adaptasi terhadap gaya hidup dan interaksi sosial yang dibawa oleh mahasiswa dari berbagai daerah memerlukan waktu dan proses penyesuaian. Penelitian itu menyimpulkan bahwa keberadaan UIN SMDD Bukittinggi memiliki dampak multidimensional terhadap masyarakat sekitarnya, mencakup aspek sosial,

⁹ Vicy Andriany dan Fredi Fransisko, "Analisis Dampak Pembangunan Kampus II IAIN Batusangkar Terhadap Ekonomi Masyarakat di Nagari Cubadak", Saqifah: *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2021), hlm. 91–100.

budaya, dan ekonomi, serta menekankan pentingnya memahami dan mengelola perubahan sosial yang kompleks dalam konteks pembangunan pendidikan tinggi.¹⁰

Selanjutnya skripsi Rio Trisno berjudul “Analisis Dampak Keberadaan Kampus Unand Terhadap Pendapatan dan Usaha Masyarakat di Sekitar Kampus Unand Limau Manis (Studi Kasus: Kecamatan Pauh Kota Padang)” dalam *skripsi* Unand. Penelitian itu juga membahas berbagai aspek esensial terkait dampak keberadaan Unand. Aspek-aspek tersebut meliputi perubahan signifikan dalam tingkat pendapatan masyarakat, yang diakibatkan oleh peningkatan peluang kerja yang tersedia, baik di dalam lingkungan kampus maupun melalui pengembangan usaha-usaha yang menyediakan beragam barang dan jasa bagi kebutuhan mahasiswa serta staf universitas. Selain itu, diteliti pula diversifikasi jenis usaha yang muncul atau mengalami perkembangan pesat sebagai respons terhadap keberadaan Pasar Baru yang diciptakan oleh komunitas kampus. Usaha-usaha ini mencakup penyediaan akomodasi (kos-kosan), bisnis makanan dan minuman yang beragam, layanan transportasi yang efisien, serta berbagai layanan pendidikan dan hiburan yang relevan bagi mahasiswa.¹¹

Selanjutnya skripsi Rezky berjudul “Dampak Keberadaan Kampus III UIN Imam Bonjol Terhadap Pendapatan Usaha Rumah Makan di Kecamatan Koto Tangah” dalam *skripsi* UIN Imam Bonjol. Pembahasan dalam skripsi itu tidak hanya berhenti pada pengamatan deskriptif, tetapi juga berupaya untuk

¹⁰ Sabri, dkk., “Analisis Keberadaan Kampus UIN SMDD Bukittinggi Terhadap Perubahan Sosial Budaya dan Pendapatan Masyarakat Menggunakan Teori William Fielding Ogburn (W. F. Ogburn),” *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 5, no. 3 (Agustus 2025), hlm 100–107.

¹¹ Trisno Rio, “Analisis Dampak Keberadaan Kampus UNAND Terhadap Pendapatan dan Usaha Masyarakat di Sekitar Kampus UNAND Limau Manis (Studi Kasus: Kecamatan Pauh Kota Padang),” *skripsi* (Padang, Universitas Andalas, 2013).

menganalisis secara mendalam tentang keberadaan kampus memengaruhi pendapatan rumah makan, faktor-faktor apa saja yang berperan dalam memediasi hubungan tersebut, serta sejauh mana dampak tersebut dirasakan oleh para pemilik usaha. Skripsi itu secara spesifik memfokuskan analisisnya pada tiga kelurahan terdekat dengan kampus, yakni Balai Gadang, Lubuk Minturun, dan Batipuh Panjang, untuk memberikan gambaran yang lebih terfokus dan mendalam. Data yang dianalisis mencakup informasi mengenai jumlah rumah makan di masing-masing kelurahan, karakteristik usaha, tingkat pendapatan sebelum dan sesudah keberadaan kampus, serta faktor-faktor lain yang relevan. Skripsi itu bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak ekonomi keberadaan kampus terhadap usaha rumah makan, serta implikasinya bagi pengembangan ekonomi lokal. Hasil penelitian itu diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, pengelola kampus, dan pelaku usaha, dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang dapat mengoptimalkan manfaat ekonomi dari keberadaan perguruan tinggi bagi masyarakat sekitar.¹²

Selanjutnya Artikel Molli Wahyuni, yang berjudul "Pengembangan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Baru Melalui Kemitraan" yang membahas strategi pengembangan perguruan tinggi swasta melalui kerja sama, promosi, dan penguatan kelembagaan agar mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi memerlukan strategi yang tepat

¹² Rezky, "Dampak Keberadaan Kampus III UIN Imam Bonjol terhadap Pendapatan Rumah Makan di Kecamatan Koto Tangah", *skripsi* (Padang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Imam Bonjol Padang, 2023).

untuk mempertahankan keberlanjutan lembaga. Sangat sesuai digunakan untuk menjelaskan strategi yang dilakukan lembaga pendidikan tinggi dalam proses perkembangannya.¹³

Selanjutnya Artikel Azizul Mahdha Lewis dkk., yang berjudul Pengembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* membahas perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia yang mengalami transformasi kelembagaan dari waktu ke waktu, mulai dari bentuk sekolah tinggi, institut, hingga berkembang menjadi universitas. Kajian ini menunjukkan bahwa perkembangan lembaga pendidikan tinggi tidak hanya ditandai oleh pertumbuhan jumlah mahasiswa atau program studi, tetapi juga oleh perubahan struktur organisasi, perluasan fungsi akademik, serta penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Jurnal ini memiliki urgensi yang tinggi karena memberikan gambaran mengenai proses perubahan bentuk dan struktur kelembagaan pendidikan tinggi dari masa ke masa. Selain itu, penelitian ini relevan untuk digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian sejarah perkembangan lembaga pendidikan tinggi karena dapat menjadi acuan dalam memahami tahapan-tahapan perkembangan suatu institusi pendidikan, mulai dari fase awal pendirian hingga mencapai bentuk kelembagaan yang lebih kompleks dan modern.¹⁴

Berdasarkan dengan penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan membahas secara menyeluruh mengenai Kampus dan masyarakat Kelurahan

¹³ Molly Wahyuni, "Pengembangan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Baru Melalui Kemitraan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 5, No. 1 (2023), hlm. 2291–2295.

¹⁴ Azizul Mahdha Lewis, dkk., "Pengembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 2 (2024).

Simpang Haru. Pembahasan dimulai dari Berdirinya Universitas Dharma Andalas, yang tidak dapat dipisahkan dari alumni Unand yang memberikan ide untuk pembentukan PTS, terbentuknya STIE, hingga menjadi sebuah universitas yang diinginkan. Sekaligus melihat perkembangan Unidha yang dibangun di wilayah Simpang Haru, serta jajaran pimpinan Unidha, hingga perkembangan program studinya. Selanjutnya, penelitian ini menelaah kampus dan masyarakat, seperti munculnya jasa rumah kosan, terbentuknya usaha masyarakat, dan beasiswa untuk peningkatan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan.

E. Kerangka Analisis

Untuk memahami kampus Unidha dan masyarakat di Simpang Haru pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan historis bertujuan untuk mengkaji objek penelitian berdasarkan dimensi kesejarahannya sehingga proses dinamika serta perubahan peristiwa dapat dipahami secara kronologis.¹⁵ Melalui pendekatan itu dapat diuraikan secara sistematis latar belakang pendirian Unidha serta perkembangan institusi tersebut sejak awal berdirinya hingga tahun 2024. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai rangkaian peristiwa dan perubahan sejarah yang terjadi dalam kurun waktu tersebut.¹⁶

Perkembangan lembaga merupakan proses perubahan yang berlangsung dari waktu ke waktu yang ditandai dengan pertumbuhan jumlah anggota, perluasan fungsi, perubahan struktur organisasi, peningkatan sarana dan prasarana, serta

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 15–17.

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 7–9.

bertambahnya peran lembaga dalam masyarakat. Perkembangan tersebut terjadi sebagai bentuk adaptasi lembaga terhadap kebutuhan dan perubahan lingkungan sosial.¹⁷

Kampus merupakan institusi pendidikan tinggi yang tidak hanya menjadi tempat penyelenggaraan proses belajar mengajar, tetapi juga memiliki peran yang luas dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran kampus membawa pengaruh terhadap perubahan sosial dan ekonomi, karena kampus menjadi pusat pertemuan mahasiswa dari berbagai daerah, dosen, tenaga kependidikan, serta masyarakat lokal yang berinteraksi di dalamnya. Selain itu, kampus sering dipandang sebagai agen pembangunan yang mendorong terbentuknya jaringan sosial baru, peningkatan taraf pendidikan masyarakat, serta munculnya peluang ekonomi yang berkaitan dengan kebutuhan mahasiswa dan civitas akademika lainnya.¹⁸

Masyarakat merupakan sekelompok penduduk yang menetap dalam suatu wilayah tertentu dan menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai, norma, dan kebiasaan yang terbentuk secara turun-temurun. Masyarakat di sekitar kampus memiliki peran penting karena mereka menjadi bagian dari lingkungan yang secara langsung bersentuhan dengan aktivitas pendidikan tinggi. Kehadiran kampus sering kali membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam pemanfaatan ruang maupun dalam pola interaksi sehari-hari. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya menjadi pihak yang menerima keberadaan kampus, tetapi juga turut berperan dalam membentuk dinamika kawasan sekitar kampus tersebut.¹⁹

¹⁷ Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

¹⁸ M. Slamet, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 15.

¹⁹ Kuntowijoyo, *op cit*, hlm. 38-40.

Hubungan antara kampus dan masyarakat bersifat saling membutuhkan dan berlangsung secara berkesinambungan. Kampus membutuhkan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan aktivitas akademik berjalan dengan tertib dan berkelanjutan, sedangkan masyarakat berinteraksi langsung dengan berbagai kegiatan kampus dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini dapat terlihat melalui keberadaan mahasiswa di lingkungan permukiman, penggunaan fasilitas umum, serta berbagai bentuk komunikasi antara pihak kampus dan warga sekitar. Hubungan tersebut terbentuk melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh kebijakan institusi, kondisi wilayah, serta respons masyarakat terhadap keberadaan kampus.²⁰

Dalam kajian sejarah lokal, kampus dapat dipandang sebagai bagian dari perkembangan wilayah tempat institusi tersebut berada. Kehadiran kampus sering kali menjadi salah satu faktor yang membentuk karakter suatu kawasan, baik dari segi tata ruang maupun aktivitas penduduknya. Masyarakat menyesuaikan pola kehidupannya dengan keberadaan institusi pendidikan, sementara kampus juga menyesuaikan kebijakan dan pengembangannya dengan kondisi lingkungan sekitar. Proses saling menyesuaikan ini menunjukkan bahwa hubungan kampus dan masyarakat merupakan hubungan yang dinamis dan berkembang seiring berjalannya waktu.²¹

Masyarakat sekitar kampus juga memiliki peran sebagai pelaku dan saksi sejarah dari perkembangan institusi pendidikan tersebut. Perubahan fisik kampus,

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 114–117.

²¹ Purnawan Basundoro, *Kota Lama Kota Baru: Kota-Kota di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 20–24.

bertambahnya fasilitas pendidikan, serta berkembangnya jumlah civitas akademika merupakan bagian dari pengalaman masyarakat yang hidup berdampingan dengan kampus. Sejalan dengan itu masyarakat lokal dapat menjadi sumber informasi penting dalam penulisan sejarah kampus, terutama melalui ingatan kolektif dan pengalaman langsung yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak dapat dipisahkan dari penulisan sejarah perkembangan kampus dalam suatu wilayah.²²

Untuk memahami hubungan antara kampus dan masyarakat secara utuh, diperlukan pendekatan yang mampu menelusuri proses sejarahnya. Pendekatan historis digunakan untuk melihat bagaimana kampus didirikan, berkembang, dan berinteraksi dengan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Pendekatan itu dilakukan untuk menyusun gambaran yang runtut dan sistematis mengenai hubungan Universitas Dharma Andalas dengan masyarakat di Simpang Haru berdasarkan sumber-sumber tertulis maupun lisan. Dengan pendekatan historis, hubungan kampus dan masyarakat dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sejarah lokal yang terus berlangsung hingga masa kini.²³

Keberadaan Kampus Universitas Dharma Andalas di Kelurahan Simpang Haru dapat dipahami sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi masyarakat setempat. Kampus hadir bukan hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat interaksi baru yang mempertemukan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan dengan masyarakat lokal. Di sisi lain, keberadaan kampus

²² Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 5–9.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 17–20.

juga menjadi pemicu berkembangnya aktivitas ekonomi di sekitar kawasan, mulai dari usaha kos-kosan dan usaha masyarakat yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan civitas akademika. Kehidupan ekonomi masyarakat pun mengalami perluasan melalui terciptanya peluang usaha baru. Kehadiran Universitas Dharma Andalas membawa dampak bagi masyarakat Simpang Haru sebagai peluang peningkatan kesejahteraan kehidupan dan pertumbuhan ekonomi.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, menurut Louis Gottschalk metode sejarah ialah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau guna memperoleh konstruksi aktifitas manusia pada masa lampau. Metode sejarah ialah tata cara kerja dan teknik-teknik pengujian otentitas (keaslian) sebuah informasi. Metode sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu, kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), menafsirkan sumber (interpretasi), dan penulisan (historiografi).²⁴

Tahapan pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan tema tulisan, tahapan ini biasanya dikenal dengan istilah heuristik. Heuristik dapat diartikan sebagai tahap penemuan atau pengumpulan sumber sejarah. Sumber yang dimaksud meliputi berbagai bentuk peninggalan sejarah, seperti catatan tertulis, fakta-fakta, maupun kesaksian, yang dapat memberikan gambaran mengenai peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia.²⁵ Dalam mengumpulkan sumber-sumber, ada dua kriteria

²⁴ Gottschalks, Louis., *Mengerti Sejarah*, Terjemahan oleh Nugroho Noto Susanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hlm. 50.

²⁵ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 219.

sumber yang dikumpulkan yaitu sumber primer atau utama dan sumber sekunder atau pendukung. Berkaitan dengan tema penelitian ini, sumber primer yang dipakai ialah arsip-arsip sejarah mengenai kampus Dharma Andalas yang didapatkan melalui pihak pengelola data pada kampus Dharma Andalas dan perpustakaan serta tempat arsip Kota Padang. Sumber lisan dari beberapa pemuka masyarakat yang berada di kawasan Simpang Haru. Sumber lisan ini didapat dengan proses wawancara dengan karyawan kampus, masyarakat Simpang Haru, pemilik usaha di Simpang Haru, dan mahasiswa Unidha. Sedangkan sumber sekunder yang bisa dipakai adalah berupa buku-buku, artikel jurnal, skripsi, yang berkaitan dengan penelitian.

Tahapan kedua adalah kritik sumber. Tahap kritik sumber adalah tahap verifikasi keaslian sumber sejarah yang dikumpulkan.²⁶ Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan apakah sumbernya sesuai, apakah sumber itu asli atau turunan. Kritik terhadap sumber merupakan upaya untuk memperoleh data yang valid. Kritik sumber dibagi dalam dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern, kritik ekstern ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimat atau ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya. Sedangkan kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut.

Tahapan ketiga adalah interpretasi yang merupakan penafsiran dan pengelompokan data-data yang telah diuji pada tahap sebelumnya.²⁷ Interpretasi

²⁶ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 84.

²⁷ Dedi Wahyudi, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah, hingga Modern* (Yogyakarta: Qaulun Pustaka, 2014), hlm. 225.

memiliki dua macam yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Adanya analisis dapat menemukan sebuah fakta dari data yang telah diperoleh dan dicantumkan, sedangkan sintesis menemukan fakta yang telah berevolusi dari hasil interpretasi data-data yang ditemukan dan dikelompokkan menjadi satu.

Tahapan keempat atau terakhir yang digunakan dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah.²⁸ Sasaran paling ujung dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian ialah saat semua temuan penelitian dideskripsikan ke dalam bentuk karya tulis berupa skripsi. Dapat disederhankan bahwa historiografi adalah hasil dari sebuah karya sejarah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian yang berjudul "Perkembangan Lembaga Pendidikan Dharma Andalas dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Kelurahan Simpang Haru Kota Padang Tahun 2008-2024" ini terbagi dalam beberapa bab dan sub-bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan. Bab ini yang menjadi landasan yang sangat penting bagi sebuah penelitian dan penulisan. Pada bab ini membahas tentang permasalahan dan dilengkapi dengan berbagai ulasan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, kerangka analisis/teoritis, metode penelitian. bahan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bagian yang membahas awal pembentukan lembaga pendidikan Dharma Andalas. Pada Bab ini terdiri dari sub bab yang membahas

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 67.

mengenai alumni Unand dan idenya dalam pembentukan lembaga pendidikan Dharma Andalas. Serta juga membahas terbentuknya sebuah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, dan perjalanan dari STIE menuju pembangunan sebuah universitas.

Bab III merupakan bagian yang membahas perkembangan Universitas Dharma Andalas. Pada bab ini terdiri dari sub bab yang membahas mengenai pembangunan kampus. Serta juga membahas kepemimpinan, dan disub bab terakhir membahas perkembangan program studi yang berada di Universitas Dharma Andalas.

Bab IV merupakan bagian yang membahas dampak ekonomi kampus terhadap masyarakat Simpang Haru. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang mengkaji munculnya jasa rumah kos atau kos-kosan yang berkembang dilingkungan masyarakat. Serta juga mengkaji muncul dan berkembangnya usaha-usaha masyarakat yang tercipta dengan keberadaan kampus, dan juga membahas keberadaan beasiswa yang diberikan kepada para masyarakat setempat untuk menjalankan pendidikan di Unidha.

Bab V ini merupakan bab terakhir dari penulisan, pada tahapan ini memberikan penguatan kembali yang disampaikan melalui kesimpulan mengenai penelitian yang dilakukan. Kesimpulan didasarkan pada hasil analisis data yang telah dilakukan secara sistematis dan dikaitkan dengan kerangka teori yang digunakan. Kesimpulan diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai hasil penelitian serta menegaskan kontribusi penelitian terhadap pengembangan kajian pada keilmuan bidang Ilmu Sejarah.

